

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal adalah salah satu bentuk pasar keuangan, dimana para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana untuk melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan emiten. Selain itu pasar modal juga merupakan tempat bagi perusahaan yang membutuhkan dana dan menawarkan surat berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten.

Pasar modal juga merupakan suatu bidang usaha perdagangan surat-surat berharga seperti saham, sertifikat, dan obligasi. Salah satu surat berharga yang cukup populer diperjualbelikan dipasar modal adalah saham, karena jika dibandingkan dengan investasi pada surat berharga atau sekuritas lainnya saham memungkinkan investor meraih *return* atau keuntungan lebih besar dalam waktu relatif singkat (*high return*) meskipun saham juga memiliki sifat *high risk* dimana suatu saat harga saham bisa menurun dengan cepat. (Manurung, 2003:98). Motif terutama terletak pada masalah kebutuhan modal bagi perusahaan yang ingin lebih memajukan usaha dengan menjual sahamnya pada para pemilik uang atau investor baik golongan maupun lembaga-lembaga usaha.

Pasar modal pada umumnya adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Di tempat inilah para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten (Sunariyah, 2011:5).

Perdagangan surat berharga merupakan cara untuk menarik dana masyarakat dalam hal ini investor untuk mengembangkan perekonomian dimana dana tersebut adalah modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memperluas usahanya. Dengan dijualnya saham pasar modal berarti masyarakat diberi kesempatan untuk memiliki dan mendapatkan keuntungan. Dengan kata lain pasar modal dapat membantu pendapatan masyarakat. Motif perusahaan yang menjual sahamnya untuk memperoleh dana yang akan digunakan dalam penembangan usahanya dan bagi pemodal adalah untuk mendapatkan penghasilan dari modalnya (Arista dan Astohar, 2012).

Informasi akuntansi mempunyai peranan sangat penting dalam terbentuknya pasar modal yang efisien. Pasar modal yang efisien dapat dicapai, jika harga saham mencerminkan semua informasi yang relevan. Informasi akuntansi merupakan kandungan informasi yang dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan melalui teknik analisis fundamental. Analisis fundamental atau analisis laporan keuangan (*financial statements analysis*) bermanfaat dalam menyediakan data yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan investasi yang berkaitan dengan perusahaan (Puspitaningtyas, 2012). Konsep relevansi nilai informasi akuntansi menjelaskan tentang bagaimana reaksi dari investor akan membuktikan bahwa kandungan informasi

yang terdapat pada laporan keuangan. Reaksi dari investor saat pengumuman informasi akan membuktikan bahwa kandungan akuntansi merupakan isu yang sangat penting dalam proses pertimbangan pengambilan keputusan investasi (Scott, 2006:137).

Informasi akuntansi yang tersaji dalam laporan keuangan dibutuhkan bagi para investor untuk membantu pengambilan keputusan terhadap suatu pemilihan investasi. Variabel utama dalam informasi akuntansi pada laporan keuangan yang sering dijadikan alat untuk mengukur kinerja perusahaan adalah laba dan nilai buku (Kusuma,2006). Laporan keuangan yang diterbitkan suatu perusahaan harus dapat mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga bermanfaat bagi kepentingan publik. Informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan haruslah informasi yang mempunyai relevansi. Indikator bahwa suatu informasi akuntansi relevan adalah dengan mengamati reaksi pemodal pada saat diumumkannya suatu informasi yang tercermin dari perubahan (naik-turun) harga saham (Naimah, 2011).

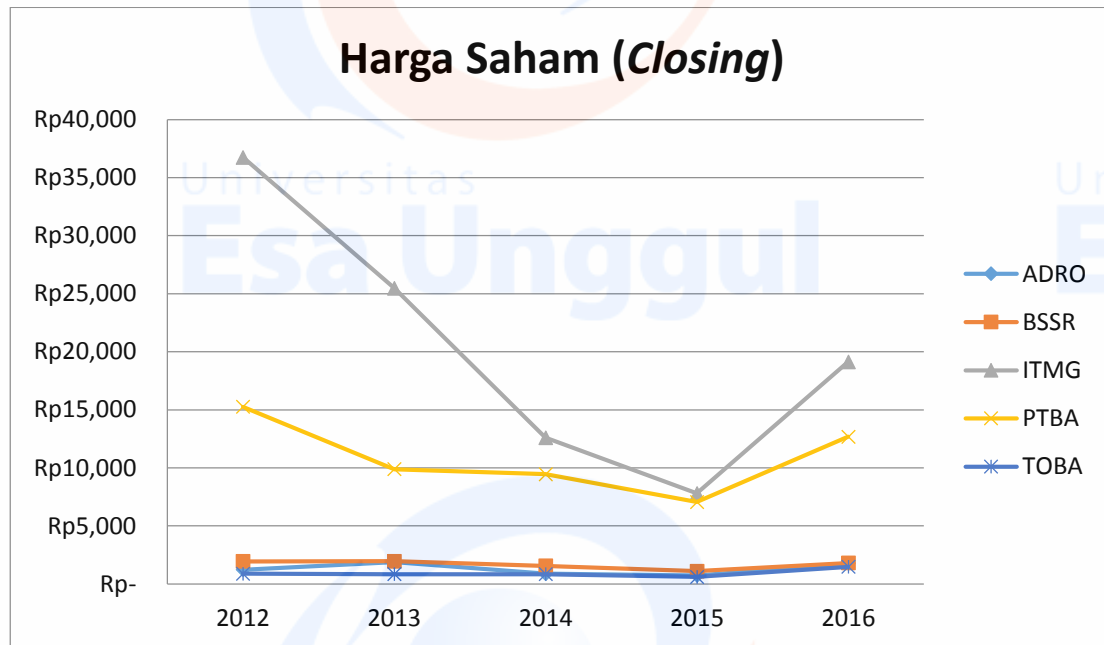
Relevansi nilai informasi akuntansi adalah kemampuan informasi akuntansi dalam menjelaskan nilai perusahaan berdasarkan nilai Harga saham perusahaan merupakan salah satu alasan para investor dalam mengambil keputusan akan melakukan investasi atau tidak diperusahaan tersebut. Dimana naik turunnya harga saham di pengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran atas saham tersebut.

pasar (Subekti, 2010).

Harga saham perusahaan merupakan salah satu alasan para investor dalam mengambil keputusan akan melakukan investasi atau tidak di perusahaan tersebut. Dimana naik turunnya harga saham di pengaruhi oleh tingkat permintaan dan penawaran atas saham tersebut.

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2008:167). Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham (Brigham dan Houston, 2010:7).

Berikut ini disajikan data kenaikan dan penurunan harga saham pada perusahaan pertambangan sub sektor Batubara selama tahun 2012-2016:



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2017 dan data diolah

**Gambar 1.1**

**Perkembangan Harga Saham pada Industri Pertambangan sub sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016**

Semakin menurunnya peranan sektor pertambangan terhadap perekonomian nasional berimplikasi pula pada rendahnya minat investor berinvestasi pada saham pertambangan. Hal tersebut dapat dikoreksi melalui data harga saham bahwa dari 5 perusahaan rata rata mengalami penurunan harga saham pada setiap tahunnya. Hanya perusahaan Tambang Batubara Bukit Asam Tbk dan perusahaan Toba Bara Sejahtera Tbk yang mengalami kenaikan di tahun 2014 dari harga saham pada tahun 2013. Sektor pertambangan merupakan sektor yang berperan penting bagi perekonomian nasional karena pertambangan menjadi sektor primer bagi banyak sektor. Faktor-faktor yang mampu memprediksi perubahan harga saham, dimana terdapat empat variable yang

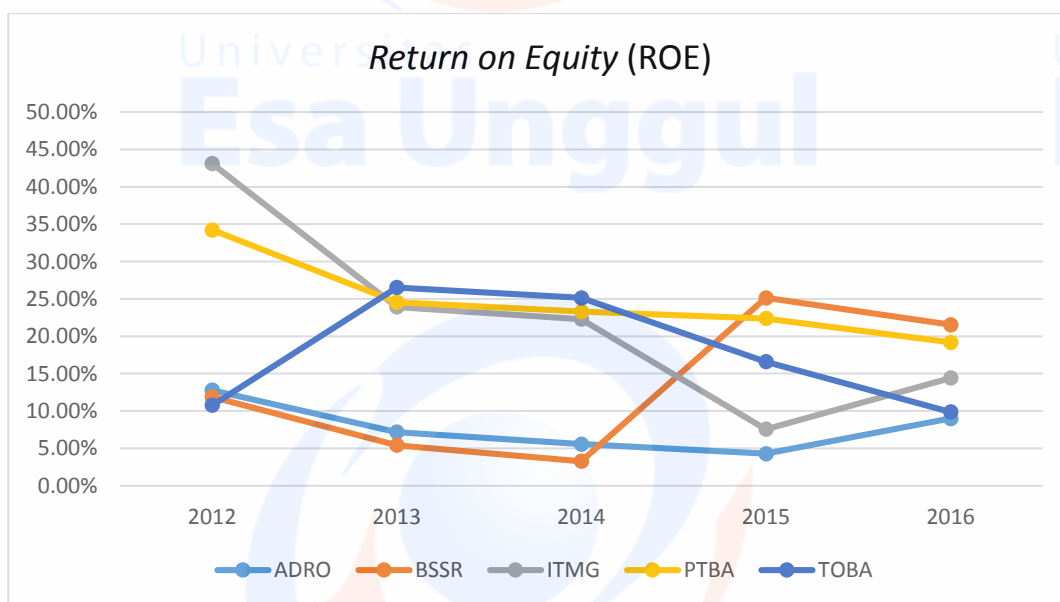
diduga berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Keempat variabel tersebut adalah *return on equity*, *current ratio*, *earning per share*, dan *debt to equity ratio*.

Rasio pertama yang diperkirakan mempengaruhi harga saham yaitu *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) menjelaskan bahwa rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. *Return On equity* merupakan rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari pemilik modal, semakin besar laba yang diperoleh maka semakin bagus, Harahap (2009).

*Return On Equity* (ROE) adalah rasio penting bagi para pemilik dan pemegang saham karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari pemegang saham untuk mendapatkan laba bersih (Lestari, Lutfi dan Syahyunan. 2007). Menurut Chrisna (2011) kenaikan *Return On Equity* biasanya akan diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba, dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai ROE akan meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut yang akhirnya harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan.

Hubungan *Return On Equity* (ROE) dengan harga saham menurut Brigham dan Houston (2010: 133) menyatakan bahwa jika ROE tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham. Rasio-rasio lainnya memberikan informasi tentang seberapa baik aset lainnya seperti persediaan, piutang usaha dan aset tetap yang telah dikelola dan bagaimana perusahaan mendapatkan dana. Seperti yang akan kita lihat, semua faktor ini mempengaruhi ROE, dan manajemen menggunakan rasio-rasio lain, terutama untuk membantu menyusun rencana yang dapat memperbaiki rata-rata *Return On Equity* (ROE) dalam jangka panjang.

Berikut diperlihatkan gambaran *Return On Equity* (ROE) pada industri sub sektor batubara yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016 dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2017 dan data diolah

**Gambar 1.2**

**Perkembangan *Return On Equity* (ROE) pada Industri Pertambangan sub sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016**



Pada Gambar 1.2 menunjukkan kondisi ROE dari empat tahun perusahaan batubara yaitu, PT. Adaro Energy Tbk (ADRO), PT. Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR), PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA), dan PT. Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA). Selama tahun 2012-2016 yang diukur berdasarkan pendekatan *Return On Equity* (ROE). Terlihat adanya penurunan ROE pada setiap perusahaan. Untuk PT. Adaro Energy Tbk mengalami penurunan ROE dari tahun 2013-2016. Sedangkan PT. Baramulti Suksessarana Tbk, mengalami penurunan ROE dari tahun 2013-2014, tetapi dari tahun 2014 ke tahun 2015 kembali mengalami kenaikan dan tahun 2016 kembali mengalami penurunan, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk mengalami penurunan setiap tahunnya yaitu dari tahun 2013-2016, sedangkan PT. Tambang Batubara Bukit Asam Tbk mengalami penurunan pada tahun 2013-2016, dan PT. Toba Bara Sejahtera Tbk mengalami kenaikan dari tahun 2012 ke tahun 2013, tetapi pada tahun selanjutnya sampai tahun 2016 mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmalia Nurhasanah (2013) dan Tammy Aryanti Putri Suparlan (2013), yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setyorini, Maria M Minarsih dan Andi Tri (2016), yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) menunjukkan

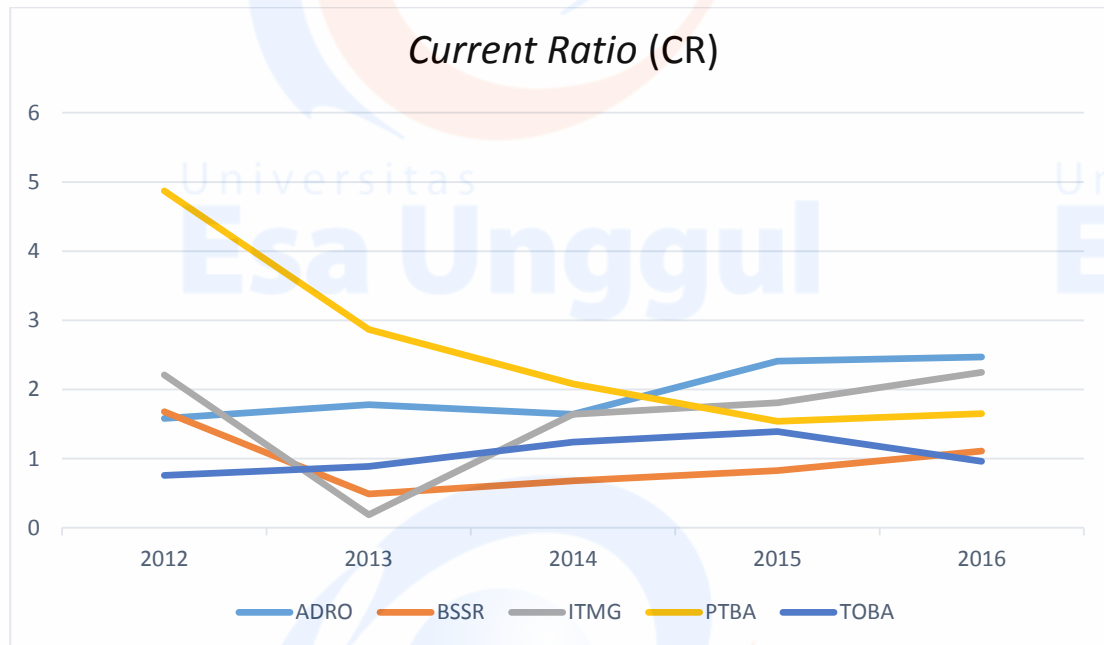


bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Sugiono dalam Kabo (2012:1) mengatakan perusahaan dikatakan mempunyai kinerja yang baik atau tidak dapat diukur dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (hutang) yang akan jatuh tempo (*liquidity*), kemampuan perusahaan untuk menyusun struktur pendanaan, yaitu perbandingan antara hutang dan modal (*leverage*), kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (*profitability*). Mengukur perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek dapat dengan menggunakan rasio likuiditas, dan Munawir (2007:72) menyatakan bahwa salah satu rasio yang dapat dijadikan indikator tingkat likuiditas adalah *Current Ratio* (CR). Rasio lancar (*Current Ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar ( yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek.

Semakin besar *Current Ratio* (CR) semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya terhadap aktiva lancar yang mereka miliki sendiri. Sebaliknya jika *Current Ratio* (CR) semakin kecil maka kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dianggap kurang baik sehingga investor pun enggan untuk menanamkan dananya, hal tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan ikut mengalami penurunan (Ardin, 2005:37).

Berikut diperlihatkan gambaran *Current Ratio* (CR) pada industri sub Sektor Batubara yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016 dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2017 dan data diolah

**Gambar 1.3**

**Perkembangan *Current Ratio* (CR) pada Industri Pertambangan sub sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016**

Pada gambar 1.3 menunjukkan kondisi *Current Ratio* dari empat tahun perusahaan batubara yaitu, PT. Adaro Energy Tbk (ADRO) mengalami kenaikan dari tahun 2012 ke tahun 2013, tetapi dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan, dan kembali mengalami kenaikan dari tahun 2014-2016, sedangkan PT. Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) mengalami penurunan pada tahun 2013, tetapi dari tahun 2013 ke tahun 2014-2016 mengalami kenaikan, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) mengalami penurunan pada tahun 2013, tetapi pada tahun 2013 ke tahun 2014-2016 mengalami kenaikan, sedangkan PT. Tambang Batubara Bukit Asam (persero) Tbk (PTBA) mengalami penurunan disetiap tahunnya dari tahun 2012 ke tahun 2013-

2016, dan PT. Toba Bara Sejahtera Tbk mengalami kenaikan dari 2012 le tahun 2013-2015, tetatp pada tahun 2016 mengalami penurunan.

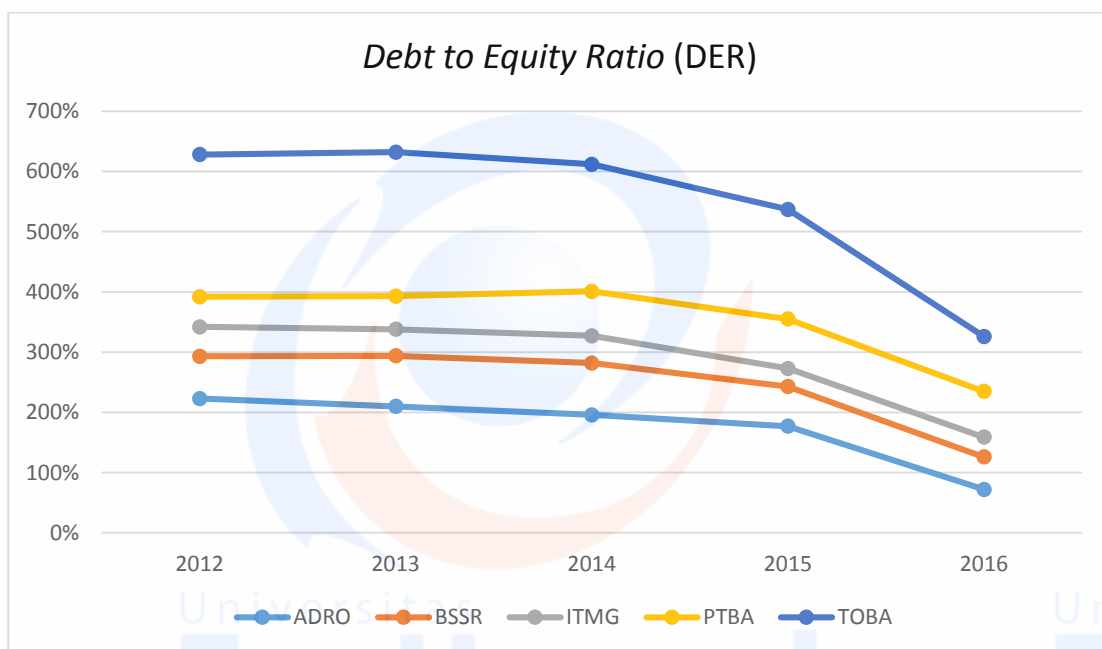
Dalam penelitian sebelumnya pengujian atas *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham telah dilakukan oleh Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, dan Marjan Magantar (2015), yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Vice Law Ren Sia, Lauw Tjun Tjun (2011) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Rasio ketiga yang diperkirakan mempengaruhi harga saham yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Rasio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang. *Debt to Equity Rasio* (DER) merupakan perbandingan antara modal hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya. (Ang, 2007:64). DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pihak luar dalam mendanai kegiatan sehingga beban perusahaan juga akan meningkat.

*Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah akan meningkatkan respon positif dari pasar dan akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik. Oleh karena itu, *Debt to*

*Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham (Brigham dan Houston,2006:104).

Berikut diperlihatkan gambaran *Debt to Equity Ratio* (DER) pada industri sub sektor batubara yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016 dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2017 dan data diolah

**Gambar 1.4**

Pada gambar 1.4 menunjukkan *Debt to Equity Ratio* (DER) dari empat tahun perusahaan batubara yaitu, PT. Adaro Energy Tbk (ADRO) mengalami penurunan di setiap tahunnya yaitu pada tahun 2013-2015, sedangkan PT. Baramulti Suksessarana (BSSR) mengalami penurunan pada tahun 2013, tetapi dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami kenaikan, dan pada tahun 2014 ke tahun 2015-2016 kembali mengalami penurunan, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) mengalami penurunan pada

tahun 2013, tetapi pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami kenaikan dan pada tahun 2014 ke 2015-2016 kembali mengalami penurunan, sedangkan PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) mengalami kenaikan pada setiap tahunnya, dan PT Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA) mengalami kenaikan pada tahun 2013, tetapi pada tahun 2013 ke tahun 2014-2016 mengalami penurunan.

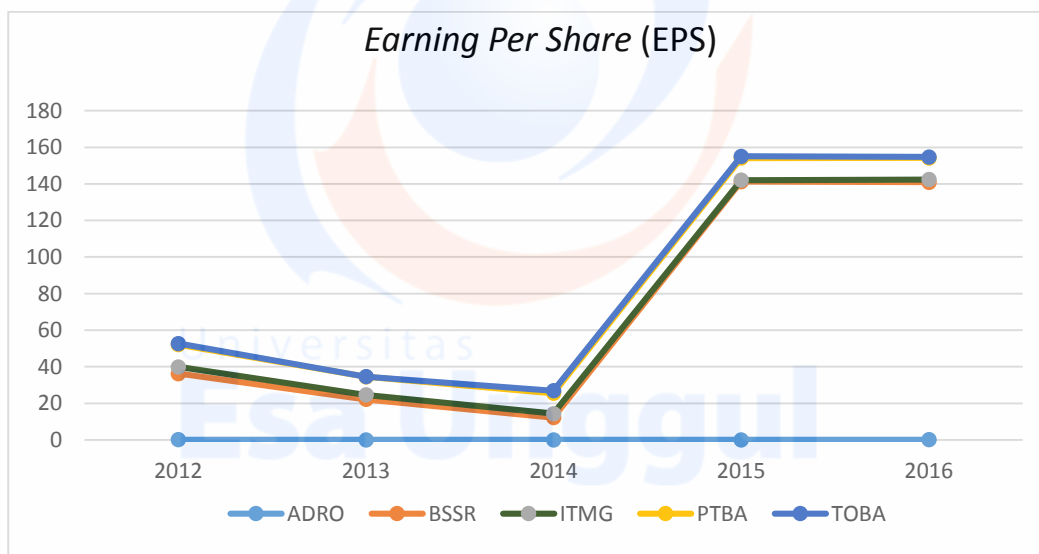
Penelitian yang dilakukan oleh Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A. Suaryana (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah, menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dikarenakan apabila hutang digunakan secara efektif mungkin untuk modal perusahaan.

Rasio keempat yang diperkirakan mempengaruhi harga saham yaitu *Earning Per Share* (EPS). Menurut Kasmir (2010), *Earning Per Share* (EPS) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006) mengemukakan semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) tentu saja menyebabkan semakin besar laba sehingga

mengakibatkan harga pasar saham naik karena permintaan dan penawaran meningkat. Selain itu menurut Alwi (2003) *Earning Per Share* (EPS) biasanya menjadi perhatian pemegang saham dan manajemen, semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan berarti semakin besar *earning* yang akan diterima investor dari investasinya tersebut sehingga bagi perusahaan peningkatan *Earning Per Share* (EPS) tersebut member dampak positif terhadap harga sahamnya dipasar.

Berikut diperlihatkan gambaran *Earning Per Share* (EPS) pada industri sub sektor batubara yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2016 dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2017 dan data diolah

**Gambar 1.5**

**Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) pada Industri Pertambangan sub sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016**

Pada gambar 1.5 menunjukkan *Earning Per Share* (EPS) empat tahun perusahaan batubara yaitu, PT Adaro Energy Tbk (ADRO) mengalami penurunan pada setiap

tahunnya yaitu pada tahun 2012 ke tahun 2013-2016, sedangkan PT Baramulti Suksesarana Tbk (BSSR) mengalami penurunan pada tahun 2013-2014, tetapi dari tahun 2014 ke tahun 2015-2016 mengalami kenaikan, PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) mengalami penurunan pada setiap tahunnya dari tahun 2012 ke tahun 2013-2016. Pada PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk (PTBA) mengalami penurunan pada tahun 2013-2014, tetapi pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami kenaikan dan tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami penurunan, dan PT Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA) mengalami penurunan pada tahun 2013, tetapi dari tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami kenaikan, dan pada tahun 2014 ke tahun 2015-2016 kembali mengalami penurunan.

Hasil penelitian tentang variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham menurut penelitian yang dilakukan oleh Maria Fitriana Gere (2015) dan Putu Dina Aristya Dewi (2013), tetapi menurut Imelda Khairani (2016) yang menunjukkan hasil yang berbanding terbalik yaitu menunjukkan hasil bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Meskipun masih banyak dilakukan penelitian penelitian tentang harga saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI, namun masih banyak perbedaan hasil. Hasil penelitian tersebut beragam, mungkin dikarenakan perbedaan sifat variabel independent dan variabel dependen yang diteleti, perbedaan periode pengamatan atau perbedaan dalam metodologi statistik yang digunakan.



Sampel dalam penelitian ini mengambil objek perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan pertambangan dipilih karena sumber pendapatan Negara terbesar dan tidak dapat dipungkiri lagi, industri pertambangan masih menjadi primadona utama bagi para investor untuk berinvestasi didalamnya. Indonesia merupakan salah satu Negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah salah satunya adalah bahan tambang ( terutama batubara). Batubara yaitu sumber energi terpenting untuk pembangkitan listrik dan brungsi sebagai bahan bakar pokok utama produksi baja dan semen. Namun jika dilihat dari fenomena harga saham di sektor tersebut fluktuatif yang hal ini menjadi alasan mengapa mengambil perusahaan pertambangan sektor batubara.

Motivasi dalam penelitian ini diantaranya pertama, pada penelitian sebelumnya masih terjadi *research gap* yang menunjukkan adanya keanekaragaman dari hasil penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham dari setiap industri yang diteliti, kedua table perkembangan harga saham menunjukkan fluktuatif.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas serta adanya fenomena pergerakan pada pada harga saham diberbagai perusahaan telah memberikan motivasi untuk penulis dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan harga saham sehingga dibuatlah judul tentang **“Pengaruh *Return On Equity (ROE)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan sub Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jabarkan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Adanya fluktuasi harga saham yang diukur dengan *closing price* pada Industry Pertambangan sub sektor Batubara.
2. Adanya fluktuasi *Return On Equity* (ROE) pada industri Pertambangan sub sektor Batubara.
3. Adanya fluktuasi *Current Ratio* (CR) pada industri pertambangan sub sektor Batubara,
4. Adanya fluktuasi *Debt to Equity Ratio* (DER) pada industri Pertambangan sub sektor Batubara.
5. Adanya fluktuasi *Earning Per Phare* (EPS) pada industri Pertambangan sub sektor Batubara.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Agar tujuan penelitian dapat tercapai penulis menggunakan empat (4) variabel yang dipakai untuk memudahkan dalam menganalisis, maka dilakukan pembatasan masalah, sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya memasukan variabel *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) yang mempengaruhi harga saham.
2. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan pertambangan sub sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 5 tahun dari periode tahun 2012 sampai dengan periode tahun 2016.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Adapun masalah yang menjadi pokok penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap harga saham pada industri Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham secara parsial pada industri Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham secara parsial pada industri Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016?
4. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016?

5. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada Perusahaan Pertambangan sub sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada Perusahaan Pertambangan sub sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kinerja, sehingga dapat meningkatkan harga per lembar saham yang dimiliki perusahaan.

### 2. Bagi investor

Memberi tambahan bahan pertimbangan bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Sebab, kinerja keuangan dapat dijadikan dasar pengembalian keputusan investasi karena dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan pada perusahaan tersebut.

### 3. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan materi dan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain.